

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan suatu tahap dimana Saat balita, pertumbuhan dan perkembangan anak meningkat pesat. Ini adalah masa emas, dan sangat penting untuk mengamati tumbuh kembang anak sehingga kelainan dapat dideteksi segera. (Harikatang et al., 2020).

Salah satu gangguan tumbuh kembang balita ialah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi di mana anak mengalami gagal pertumbuhan (pertumbuhan tubuh dan otak) karena kekurangan gizi yang lama. Jadi, anak itu lebih pendek dan memiliki keterlambatan berpikir daripada anak seusianya. Kekurangan gizi jangka panjang terjadi sejak janin dalam kandungan hingga awal kehidupan anak, yaitu dari 1000 hari pertama kelahiran. Sulit untuk mendapatkan makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral, dan kurangnya keragaman pangan dan sumber protein hewani adalah penyebabnya. *Stunting* juga disebabkan oleh pola asuh yang buruk, terutama dalam hal cara memberi makan balita. Salah satu penyebab *stunting* pada bayi adalah ketika Bahkan selama kehamilan, ibu yang masa remajanya kekurangan nutrisi, dan laktasi akan berdampak negatif pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. (Susanti et al., 2018).

Di antara 117 negara, Indonesia termasuk dalam 17 negara dengan prevalensi *stunting*, *wasting*, dan obesitas pada balita yang tinggi, masing-masing 37,2%, 12,1%, dan 11,9%. Batasan yang ditetapkan oleh WHO adalah bahwa *stunting* pada balita lebih dari 20%; *wasting* pada balita lebih dari 5%; dan obesitas lebih dari 7% merupakan masalah kesehatan masyarakat. Pada model IPKM, prevalensi balita sangat pendek dan pendek adalah salah satu variabelnya. Sangat sedikit dan berkurang sejak Riskesdas 2007, 2010, 2013, dan 2018 menunjukkan perubahan kecil di tingkat nasional dan provinsi. Sangat sedikit dan sangat sedikit untuk Indonesia adalah 36,8%, 35,6%, 37,2%, dan 30,8%, masing-masing. Namun, menurut Riskesdas 2018 di

Sumatera Utara dan Sumatera Barat, tingkat prevalensi masih di atas 30%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi masih cukup tinggi. Prevalensi pendek 30-39 persen dianggap berat dan masalah kesehatan di masyarakat dianggap serius. (Martony et al., 2020).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *stunting* di Kota Medan adalah 25.8%. Di Kota Medan, kota ketiga terbesar di Indonesia, terdapat 550 anak yang menderita *stunting*, tersebar di 20 dari 21 kecamatan. Menurut Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Medan, dari 20 kecamatan yang terkena dampak, Kecamatan Belawan menyumbang jumlah anak *stunting* tertinggi, dengan 142 anak. Berdasarkan survey pendahuluan peneliti di kantor Kelurahan Belawan I data yang didapat dari Kelurahan Belawan I terdapat 1139 orang jumlah balita dan 22 orang balita yang mengalami *stunting*.

Untuk mengatasi *stunting*, perbaikan yang diperlukan meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif). Karena kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, dan anak yang berusia antara 0 dan 23 bulan, intervensi gizi spesifik difokuskan pada mereka. (Destarina, 2018).

Dengan banyak protein nabati, kacang merah (*Phaseolus vulgaris L.*) adalah salah satu makanan lokal di Indonesia (Astawan 2009). Dalam 100 gram tepung kacang merah, ada 17,24 gram protein, 2,21 gram lemak, dan 71,08 gram karbohidrat (Ekawati, 1999). Kacang merah bebas kolesterol dan kaya protein. Produksi kacang merah Indonesia juga cukup besar, menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa produksi kacang merah Indonesia pada tahun 2019 mencapai 61.520 ton. Mengolahnya menjadi tepung dapat memperpanjang umur simpannya dan meningkatkan nilai ekonominya.

menyatakan produksi kacang merah di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 61.520 ton. Pengolahan kacang merah menjadi tepung dapat memperpanjang umur simpannya dan dapat meningkatkan nilai ekonomisnya.

Untuk menambahkan nilai gizi dari biskuit kacang merah diatas diberikan tepung daun pegagan. Pegagan adalah Tanaman ini dapat ditemukan di seluruh Indonesia dan tumbuh di tanah yang agak lembab dan menerima jumlah cahaya matahari yang cukup, seperti dipadang rumput, sawah, dan pinggir selokan Rapisela dalam Harsa, 2020).

Centella asiatica (CA) memiliki banyak nutrisi. Dalam Centela Asiatica (CA), zat gizi makro terdiri dari karbohidrat 6.7%, protein 2%, dan lemak 0.2%. kandungan zat gizi mikronya adalah Na 107,8 mg, K 345mg, Ca 174mg, Mg 87mg, P 17mg, dan Fe 14.86mg. *Centella asiatica* juga mengandung fitonutrient sebanyak 0.44mg, B1 0.09mg, B2 0.19mg, B 30.1mg, dan vitamin C 48.5mg. Selain nutrisi, CA juga mengandung saponin dan triterpenoid yang penting. (Zahara et al., 2018).

Selain beberapa upaya diatas, cara lain untuk mengatasi *stunting* pada balita yaitu, melakukan pengolahan pangan lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi. bahan makanan lokal yang dapat diubah menjadi produk olahan yang terbuat dari kacang merah dengan penambahan tepung daun pegagan yang dibuat menjadi biskuit

Biskuit dibuat dengan memanggang adonan tepung terigu dengan makanan lain dan dengan atau tanpa bahan tambahan makanan yang diizinkan. Menurut National Standards Institute, biskuit terbagi menjadi empat kategori: biskuit keras, crackers, cookies, dan wafer. dalam Irferamuna et al., 2019). Konsumsi biskuit diperkirakan meningkat antara 55 dan 85 persen pada tahun 2012 karena konsumsi domestik yang meningkat. Biskuit dimakan oleh semua usia, baik bayi maupun orang dewasa, dengan berbagai jenis (Sari, 2013).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *stunting* di kota Medan adalah 25.8%. Di Kota Medan, kota ketiga terbesar di Indonesia, terdapat 550 anak yang menderita *stunting*, tersebar di 20 dari 21 kecamatan. Menurut kepala badan perencanaan pembangunan daerah (Bappeda) kota medan, dari 20 kecamatan yang terkena dampak, Kecamatan Belawan menyumbang jumlah anak *stunting* tertinggi, dengan 142 anak. Berdasarkan penelitian di kantor Kelurahan Belawan I data yang didapat dari Kelurahan Belawan I terdapat 22 orang balita yang mengalami *stunting*..

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Pemberian Biskuit Kacang Merah Dengan Penambahan Tepung Daun Pegagan Terhadap Berat Badan Balita Stunting usia 12- 59 bulan Di Kelurahan Belawan I.

1. Tujuan Penelitian

2. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Biskuit Kacang Merah Dengan Penambahan Tepung Daun Pegagan terhadap Berat Badan Anak Balita Stunting usia 12- 59 bulan Di Kelurahan Belawan I

3. Tujuan Khusus

- a. Menilai berat badan sebelum dan sesudah pemberian Biskuit Kacang Merah Dengan Penambahan Tepung Daun Pegagan terhadap Berat Badan Anak Balita Stunting usia 12- 59 bulan Di Kelurahan Belawan I
- b. Menilai asupan gizi sebelum dan sesudah pemberian Biskuit Kacang Merah Dengan Penambahan Tepung Daun Pegagan terhadap Berat Badan Anak Balita Stunting usia 12- 59 bulan Di Kelurahan Belawan I

C. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan penulis dalam menyusun skripsi.

b. Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang Pengaruh Pemberian Biskuit Kacang Merah Dengan Penambahan Tepung Daun Pegagan Terhadap Berat Badan Anak Balita Stunting Di Kelurahan Belawan I

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pemberian Biskuit Kacang Merah Dengan Penambahan Tepung Daun Pegagan terhadap Berat Badan Anak Balita Stunting Di Kelurahan Belawan I.